

PELAKSANAAN KONSELING TERHADAP PECANDU NARKOBA (STUDI KASUS DI YAYASAN SEKATA KOTA TARAKAN)

Riska Putri Septiyani, Siti Rahmi
Universitas Borneo Tarakan
Email : riskaputrisepiyani@gmail.com

Abstrak

Pecandu narkoba di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Mulai dari aparatur negara, ibu rumah tangga hingga pelajar. Pecandu narkoba yang ingin pulih harus mengikuti program rehabilitasi. Dalam proses pemulihan konselor akan menggali permasalahan dan penyebab penyalahgunaan dari para pecandu narkoba. Dalam proses penggalian masalah tersebut konselor akan menggunakan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling terhadap pecandu narkoba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang konselor yang berkerja di Yayasan Sekata Kota Tarakan. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan verification (conclusion drawing). Hasil penelitian bahwa proses pelaksanaan konseling terhadap pecandu narkoba di Yayasan Sekata Kota Tarakan ada dua yaitu, konseling individu dengan teknik motivational interviewing (MI) dan cognitive behavior therapy (CBT) dan konseling kelompok. Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan kedepannya peneliti selanjutnya dapat lebih mendalam membahas mengenai teknik konseling dalam penyelesaian terhadap pecandu narkoba.

Kata Kunci : *Konseling, Pecandu Narkoba*

1. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Penggunaanya berasal dari semua kalangan, seperti aparatur negara, ibu rumah tangga (IRT), mahasiswa bahkan pelajar. Dari data yang didapatkan penggunaan narkoba yang paling banyak berusia 15-24 tahun (dalam Setiyawati,2015:2). Pengguna narkoba yang ingin berhenti menggunakan narkoba harus menjalani program rehabilitasi.

Tempat rehabilitasi narkoba yang berada di Kota Tarakan bernama Yayasan Sekata Kota Tarakan.

Yayasan ini berjalan sejak tahun 2017. Hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa di Yayasan Sekata Kota Tarakan terdapat dua program rehabilitasi yaitu rawat inap dan rawat jalan. Dalam program rehabilitasi, mereka menggunakan konseling sebagai salah satu proses bantuan pemulihan bagi pecandu narkoba. Proses konseling di Yayasan Sekata Kota Tarakan dilaksanakan oleh konselor adiksi.

Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang professional

(Konselor) terhadap individu (Konseli) melalui wawancara untuk mengubah tingkah laku dan cara berpikir agar individu dapat memperoleh pemahaman baik tentang dirinya dan lingkungannya sehingga dapat terselesaikannya permasalahan individu.

Menurut Prayitno (2012:105) Konseling Individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap klien untuk pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dengan konselor, membahas berbagai hal mengenai permasalahan yang dialami oleh klien.

Menurut Martono (2006:7), konseling individu adalah konseling yang dilakukan terhadap individu, sebagai suatu hubungan yang bersifat bantuan antara konselor dan klien. Bantuan tersebut tidak bersifat material, tetapi dukungan psikologis dan sosial yang bermakna bagi kehidupannya.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah layanan yang dilakukan oleh seorang konselor untuk memberikan dukungan psikologis dan sosial dan mengentaskan permasalahan klien.

Menurut Prayitno (2012:149) Konseling kelompok adalah layanan yang diselenggarakan oleh konselor dengan sejumlah peserta yang membentuk kelompok dan konselor sebagai pemimpin kelompok tersebut.

Menurut Martono (2006:8), konseling kelompok adalah kegiatan

layanan konseling terhadap dua orang atau lebih, melalui pendekatan kelompok. Kelompok terdiri dari anggota yang dengan masalah yang lebih kurang sama.

Menurut Juntika Nurihsan (dalam Kurnanto,2013:7) konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Dari pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa konseling kelompok adalah layanan yang diselenggarakan oleh konselor dalam bentuk kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dan memiliki anggotanya dengan permasalahan yang sama.

Tujuan dari konseling kelompok adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri ini dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplemenasikan dengan cara mencintai diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berpikir positif, dapat berkomunikasi baik dengan orang lain, memiliki ketegasan, memiliki penampilan diri yang baik dan memiliki pengendalian perasaan.

Konselor adiksi merupakan orang yang melaksanakan kegiatan rehabilitasi kecanduan atau ketergantungan secara fisik dan mental terhadap suatu zat dan memiliki kompetensi dibidang kesehatan dan sosial yang

mengkhususkan diri dalam membantu orang yang ketergantungan narkotika, psicotropika dan bahan adiktif lainnya (Badan Narkotika Nasional,2018:4). Untuk menjadi seorang konselor adiksi harus mengikuti pelatihan adiksi dan memiliki sertifikat. Peneliti juga mendapatkan sebuah informasi bahwa konselor adiksi mempunyai dua golongan konselor, yaitu konselor adiksi yang mempunyai latar belakang penggunaan narkoba dan konselor adiksi yang tidak mempunyai latar belakang penggunaan narkoba, seperti: dokter, perawat, pekerja sosial serta psikolog.

Mereka dituntut harus memiliki keterampilan komunikasi dan interaksi yang baik kepada pecandu narkoba. Selain konseling terhadap pecandu narkoba tidaklah mudah. Konselor adiksi itu konselor harus bisa membangun kepercayaan terhadap terhadap pecandu narkoba, memahami gesture tubuh pecandu dan pernyataan dari pecandu, memberikan respon dari pernyataan pecandu dan memiliki kepedulian yang tinggi sehingga mampu membantu pecandu untuk mencapai tujuan konseling.

Permasalahan yang dihadapi oleh konselor adiksi adalah susahnya membangun kepercayaan terhadap pecandu. Pecandu harus mendapatkan kenyamanan bersama konselor adiksi sehingga ia bisa mempercayai dan membuka diri sepenuhnya terhadap konselor adiksi. Selain itu konselor adiksi juga mendapatkan beberapa pecandu yang memberontak. Hal ini terjadi karena pecandu narkoba

yang menjalankan rehabilitasi merasa dirinya terkekang dan tidak bebas dengan segala peraturan yang berlaku.

Pelaksanaan konseling adiksi bukan hanya diperuntukkan untuk pecandu saja tetapi keluarga dan kerabat atau teman dekat harus melakukan konseling. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar keluarga atau teman terdekat pecandu dapat menerima pecandu seperti biasa dan membantu pecandu dalam masa pemulihan sehingga pecandu mempunyai semangat untuk pulih dari ketergantungannya. Selain menangani pecandu narkoba, konselor adiksi di Yayasan Sekata Kota Tarakan juga menangani orang dengan ketergantungan rokok dan minuman keras (alkohol).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pelaksanaan konseling adiksi yang dilakukan di Yayasan Sekata Kota Tarakan. Peneliti mengangkat judul penelitian “Pelaksanaan Konseling Terhadap Pecandu Narkoba (Studi Kasus Di Yayasan Sekata Kota Tarakan)”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Prastowo (2016:24) jenis penelitian kualitatif adalah produser penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa adanya manipulasi di dalamnya dan tanpa adanya pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan

bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Desain dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dimana data yang didapatkan akan di deskripsikan atau digambarkan (dalam Sugiyono,2015:31).

Penentuan subjek penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015:300) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu. Dari pengertian tersebut adapun pertimbangan yang peneliti gunakan untuk menentukan subjek penelitian adalah konselor adiksi yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai pelaksanaan konseling di Yayasan Sekata Kota Tarakan. Berdasarkan kriteria tersebut, maka subjek penelitian dari penelitian ini adalah dua orang konselor yang bekerja di Yayasan Sekata Kota Tarakan.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (dalam Prastowo,2016:242). Setelah melakukan penelitian dan semua data penelitian terkumpul yang berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti akan melakukan reduksi data dengan menggolongkan data, membuang yang tidak

diperlukan dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi. dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (dalam Sugiyono,2015:341). Dalam penelitian ini data akan dideskripsikan dengan menggambarkan keseluruhan proses pelaksanaan konseling terhadap pecandu narkoba dari proses reduksi data.

3. *Verification (Conclusion Drawing)*

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan atau pemberian makna pada data yang telah disederhanakan dan disajikan dengan mengacu pada rumusan masalah dan tujuan dari penelitian yang kemudian diperiksa kebenarannya sesuai dengan data-data yang didapatkan dilapangan. Menurut Sugiyono (2015:345) kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temua dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang- remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan dengan dua orang konselor adiksi dari Yayasan Sekata Kota Tarakan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Narasumber yang diwawancarai berinisial M dan EM.

Wawancara dengan konselor M dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2019. Sedangkan wawancara dengan konselor EM dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2019.

Hasil penelitian yang didapatkan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dalam rentang waktu dua bulan terhitung dari bulan Agustus hingga September. Adapun hasil observasi mengenai pelaksanaan konseling di Yayasan Sekata Kota Tarakan, sebagai berikut :

1. Konseling Individu

Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa proses pelaksanaan konseling di Yayasan Sekata Kota Tarakan melalui tiga tahap yaitu :

a. Tahap Awal Konseling

Pada tahap awal, konselor akan menyambut baik kedatangan klien, menanyakan kabar klien, menjelaskan tujuan konseling kepada klien, dan membangun *building trust* klien, membuat kontrak konseling bersama-sama, dan menanyakan kesiapan klien dalam mengikuti konseling. Keterampilan konseling yang digunakan dalam tahap ini adalah *attending*, empati, refleksi, eksplorasi, *paraphrasing*, dan dorongan minimal

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Pada tahap pertengahan konselor akan mengeksplorasi masalah klien secara lebih mendalam lalu menafsirkan permasalahan klien dapat diselesaikan dan melaksanakan konseling sesuai dengan kontrak yang telah dibuat bersama pada tahap awal. Keterampilan konseling yang digunakan oleh konselor pada tahap ini adalah *open* dan *closed question*,

mengarahkan, menyimpulkan sementara, konfrontasi, fokus mendengarkan, diam, *facilitating*, dan pemberian informasi. Konselor tidak dibolehkan untuk menggunakan keterampilan memberikan nasihat. Karena konselor tidak boleh mengganggu gugat keputusan yang akan diambil oleh klien. Hal ini sesuai dengan kode etik konselor adiksi. Serta klien akan tidak berkembang dalam pengambilan keputusan jika konselor memberikan nasihat mengenai keputusan yang akan diambil.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap ini didapatkan bahwa konselor akan menyimpulkan hasil konseling bersama klien, lalu membantu klien dalam mengambil keputusan, membantu klien membuat rencana untuk kedepannya, menilai perubahan diri klien setelah mengikuti konseling dan mengakhiri konseling.

2. Konseling Kelompok

a. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini didapatkan bahwa langkah awal yang dilakukan konselor adalah membentuk kelompok, setelah itu konselor dan anggota kelompok akan memperkenalkan diri, memilih ketua atau *conduct* kelompok, menjelaskan tahap-tahap pelaksanaan, tujuan dan asas-asas dalam konseling kelompok serta menentukan waktu dan tempat pelaksanaan konseling kelompok.

b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan di dapatkan bahwa, konselor akan menanyakan kesiapan para anggota kelompok untuk mengikuti pelaksanaan

konseling. Setelah itu anggota dan konselor akan bersama-sama menentukan topik pembahasan. Topik pembahasan biasanya diambil dari permasalahan para anggota atau juga bisa dari kebutuhan para anggota kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan didapatkan bahwa para anggota kelompok akan berdiskusi dan membahas mengenai topik yang telah mereka pilih, membangun dinamika kelompok dan konselor akan mengkoreksi hal-hal yang salah atau keliru dalam diskusi.

d. Tahap Penyimpulan

Pada tahap ini didapatkan bahwa konselor dan anggota kelompok akan menyimpulkan hasil pembahasan diskusi, konselor melakukan penilaian, dan menanyakan perasaan anggota kelompok setelah mengikuti pelaksanaan konseling.

e. Tahap Penutup

Pada tahap penutup konselor akan mengakhiri pelaksanaan konseling. Setelah mengakhiri pelaksanaan konseling, konselor dan anggota kelompok akan membahas mengenai kegiatan selanjutnya.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi akan dianalisa oleh peneliti. Setelah dianalisa peneliti akan menghubungkan hasil dari data yang diperoleh dengan permasalahan pokok dalam penelitian ini. Proses konseling akan digambarkan dalam uraian dibawah ini.

1. Pelaksanaan Konseling Individu

Dalam pelaksanaan konseling individual didapatkan data bahwa

pada tahap awal konselor melakukan anatara lain: (1) menyapa klien, (2) memperkenalkan diri kepada klien, (3) membangun hubungan *building trust* antara konselor dengan klien sehingga klien dapat terbuka, (4) menggali informasi yang berkaitan dengan narkoba dan permasalahan klien melalui data hasil *Assessment (Addiction Severity Index (ASI), Drug Abuse Screening Test (DAST), University Of Rhode Change Assessment Scale (URICA), dan WHOQOL)* yang dilakukan saat pertama kali ingin melakukan rehabilitasi, (5) konselor menjelaskan tujuan konseling kepada klien, (6) membuat kontrak konseling bersama dengan klien, (7) konselor menanyakan kesiapan klien dalam mengikuti konseling individual.

Pada tahap pertengahan konselor akan menjalankan pelaksanaan konseling sesuai dengan kontrak yang dibuat, menggali dan mengkaji lebih jauh mengenai permasalahan klien. Selanjutnya konselor akan membantu klien dalam mengambil keputusan dengan memberikan penilaian mengenai keputusan yang akan diambil. Teknik yang biasa digunakan konselor adiksi dalam konseling individual ini adalah *Motivational Interviewing (MI), Cognitive Behavior Therapy (CBT)*.

Pada tahap pengakhiran konselor dan konseli akan menyimpulkan hasil dari konseling yang telah dilaksanakan, konselor akan lebih meyakinkan klien kembali mengenai keputusan yang telah diambil dengan memberikan pertimbangan-pertimbangan baik dan buruknya

suatu keputusan, mengakhiri konseling dan selanjutnya konselor akan melakukan observasi kepada klien.

Keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang konselor adiksi antara lain: (1) memiliki empati, (2) dapat membaca situasi dan kondisi klien, (3) membuat pertanyaan terbuka, (4) memiliki pengetahuan yang baik mengenai teknik-teknik konseling. (5) mampu membangun kepercayaan klien.

Sikap yang dilakukan oleh konselor adiksi kepada klien yaitu, menciptakan suasana yang nyaman, konselor bersikap ramah, konselor memiliki empati dan bersikap sopan, konselor dapat berkomunikasi dengan baik, mendengarkan dengan baik saat klien berbicara.

Pada pelaksanaan konseling individual adiksi ini sesuai dengan tahap pelaksanaan konseling individu untuk pecandu narkoba menurut Setiyawati (2015:121) di mana :

- a. Konselor adiksi menciptakan hubungan yang menumbuhkan kepercayaan klien terhadap konselor, sehingga klien menjadi jujur dan terbuka,
- b. Konselor membantu klien agar mampu memahami diri dan permasalahannya. Kemudian mencari dan menemukan penyelesaian bersama konselor.
- c. Konselor membantu klien memahami dan menaati rencana tau program yang telah disusun.

Kendala yang sering dihadapi oleh para konselor adiksi dalam pelaksanaan konseling individual adalah :

- a. Klien yang memiliki kepribadian yang tertutup.
- b. Perbedaan budaya antara Klien dengan Konselor.
- c. Nada bicara konselor.
- d. Pemahaman klien.

2. Pelaksanaan Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaan konseling kelompok adiksi didapatkan bahwa konselor dalam tahap pembentukan, konselor dapat menggabungkan klien yang ia tangani atau dengan melihat permasalahan klien serta permasalahan mental dan emosi klien. Setelah anggota kelompok terbentuk maka konselor akan memperkenalkan dirinya dan anggota keluarga, menjelaskan mengenai tujuan dan tahap-tahap dari konseling kelompok, menjelaskan asas-asas dalam konseling kelompok, menentukan waktu dan tempat pelaksanaan konseling.

Setelah penentuan waktu dan tempat untuk pelaksanaan konseling dan konseling telah berjalan selanjutnya konselor dan anggota kelompok akan menentukan topik apa yang akan dibahas. Topik yang akan dibahas bisa mengenai permasalahan utama dalam kelompok atau berdasarkan hasil assessment. Namun semua itu dilihat dari apa yang dibutuhkan oleh anggota kelompok. Dinamika kelompok akan terbangun jika konselor dan anggota kelompok saling mendengarkan dengan baik dan memberikan *feedback* yang baik.

Setelah diskusi dilakukan konselor akan mengoreksi atau memberitahukan hal-hal yang keliru selama diskusi. Setelah selesai

konselor bersama anggota kelompok akan menyimpulkan hasil dari diskusi serta konselor menanyakan bagaimana perasaan anggota kelompok setelah mengikuti pelaksanaan konseling kelompok. Setelah itu konselor mengakhiri konseling dan membahas mengenai kegiatan selanjutnya bersama anggota kelompok serta melakukan penilaian.

Pelaksanaan konseling kelompok di Yayasan Sekata Kota Tarakan

Pada tahap kegiatan kelompok, konselor dan anggota menentukan topik yang akan dibahas dan memberikan masukan atau tanggapan dan alternative pemecahan masalah serta mengoreksi hal-hal yang salah.

c. Tahap penutup

Pada tahap ini konselor akan meringkas hasil dari diskusi, meminta anggota mengemukakan pendapatnya setelah mengikuti konseling kelompok dan menentukan kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya.

Kendala yang dihadapi konselor saat melaksanakan konseling kelompok adalah, sebagai berikut :

1. Kurangnya *feedback* atau respon dari anggota kelompok.
2. Anggota dengan kepribadian tertutup.
3. Suasana hati konselor dan anggota kelompok.
4. Ruang yang terbatas untuk melakukan konseling.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan konseling yang dilaksanakan di Yayasan Sekata Kota Tarakan adalah

sesuai dengan pelaksanaan konseling untuk pecandu menurut Martono (2006:73) sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini konselor akan membentuk kelompok dan menjelaskan kepada anggota kelompok mengenai tahap pelaksanaan serta tujuan dari konseling kelompok ini dilaksanakan.

b. Tahap Kegiatan Kelompok

konseling individual dan konseling kelompok. Dimana tahap-tahapnya yaitu, Konseling Individu terdiri dari Tahap Awal Konseling, Tahap Pertengahan (Tahap Kerja) dan Tahap Akhir Konseling sedangkan Konseling Kelompok terdiri dari Tahap Pembentukan, Tahap Peraihan, Tahap Kegiatan, Tahap Penyimpulan dan Tahap Penutupan. Dalam pelaksanaannya teknik yang biasanya digunakan oleh konselor di Yayasan Sekata Kota Tarakan adalah teknik *Motivational Interviewing (MI)* dan *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*.

5. REFERENSI

- Badan Narkotika Nasional, 2018, *Penyelenggaraan Sertifikasi Profesi Konselor Adiksi* www.peraturan.go.id (di akses pada tanggal 23 Juli 2019)
- Kurnanto, M. Edi, 2013, *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta
- Martono, H.L. dan Joewana, S, 2006, *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba dan Keluarganya (Pedoman Bagi Konselor Adiksi di Masyarakat dan Bagi Setiap Orang yang Peduli dan Terlatih)*, Jakarta: Balai Pustaka

*Prayitno, 2012, Seri Panduan
Layanan dan Kegiatan
Pendukung Konseling, Padang:
Universitas Negeri Padang*

*Setiyawati, Susilaningtyas, L.
Nurcahyati, A. & Sutowijoyo,
D., 2015, Buku Seri Bahaya
Narkoba (Jilid 2):
Penyalahgunaan Narkoba,
Jakarta: Tirta Asih*